
KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR
DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN TAMAN
SISWA (Tinjauan Humanis-Religius)

Oleh:
Dyah Kumalasari ¹

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran KH. Dewantara dalam bidang pendidikan. Hal ini penting mengingat beliau merupakan salah satu pahlawan nasional yang mencurahkan perhatiannya dalam pengembangan pendidikan. Beliau juga mendirikan sekolah Tamansiswa dan pernah menjabat sebagai menteri pendidikan nasional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa, Taman Siswa mampu bertahan di tiga jaman, yaitu jaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang. Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.

Kata kunci: KH Dewantoro, pendidikan, Taman Siswa.

Abstract

This article was aimed to elaborate the opinion of KH Dewantoro at education system. It was urgent because his role as national hero that focus to develop education. He was erected Taman Siswa, so the former of national education minister.

The result of studied shows that opinion KH Dewantoro about education implement by Taman Siswa that provide new expectation for Indonesian progress. Means of Taman is place to play or to study, and means of Siswa is student. As a school in what have a local culture basically, especially Java, Taman Siswa could exist in three periods: Dutch-Indies, Japanese occupation, and independence age. Some opinion KH Dewantoro is relevant to against Indonesian development in education, and analogously with the principal of religious-humanistic in education. Keyword: KH Dewantoro, education, Taman Siswa

¹Dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia perilakunya banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain.

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi tersebut. Manusia menjadi tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari "to have" (apa saja materi yang dimilikinya) dan "to do" (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan ("to be" atau "being"nya). Dalam pendidikan

keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, *"educate the head, the heart, and the hand!"*

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka "gandrung teknologi", asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki

perlu ditanamkan sejak dini bahwa sehingga memberi keseimbangan

pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Taman Siswa sebagai sebuah lembaga sekolah yang sejak masa kolonial bangsa Indonesia didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu tepatnya pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa khususnya, Taman Siswa mampu bertahan di tiga jaman, yaitu jaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang.

Selama ini yang terjadi di Indonesia, seringkali mengadopsi model pendidikan dari luar, terutama dari negara-negara yang dinilai telah maju pendidikannya dan terkesan melupakan akar pendidikan lokal yang sudah dikembangkan sejak lama oleh para tokoh pendidikan Indonesia sejak masa kolonial. Dilihat dari

tara yang dituangkan dalam sekolah Taman Siswa, sekolah tidak hanya mengajar siswa dari sisi kognitif saja tapi juga afektif, dan psikomotorik. Tanpa mengesampingkan pula aspek kemanusiaan dari sisi siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut artikel ini mencoba mengkaji kembali konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa ditinjau dari sisi humanis religiusnya.

B. Sejarah Didirikannya Lembaga Pendidikan Taman Siswa

Pada waktu pertama kali didirikan pada 3 Juli 1922, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*". Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Latar belakang didirikannya Taman Siswa adalah kondisi Indonesia yang saat itu berada dalam kungkungan kolonialisme Belanda. Pada saat Indonesia berada dalam penjajahan Belanda, tidak ada hak

pendidikan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi golongan orang saja, terutama bagi golongan keturunan Belanda sendiri dan bagi sebagian kecil keturunan pribumi. Golongan pribumi yang bisa menikmati pendidikan adalah dari keturunan para priyayi saja, karena tingginya biaya pendidikan dan memang merupakan bagian dari politik pendidikan kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda sengaja membatasi jumlah penduduk pribumi yang mengakses pendidikan, karena mereka khawatir dengan banyaknya masyarakat pribumi yang menempuh pendidikan akan membahayakan posisi mereka di kemudian hari. Pembatasan tersebut melalui banyak cara, di samping tingginya biaya juga dengan sistem penilaian dan penghargaan yang intelektualis.

Mereka dituntut untuk lulus dari sistem ujian yang sangat ketat dengan banyak tuntutan, sehingga belajar tidak untuk perkembangan hidup dan kejiwaannya, sebaliknya mereka belajar untuk mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam "school report"-nya atau untuk mendapat ijazah saja (Ki

itu maka Ki Hadjar Dewantara berusaha mencari cara untuk membebaskan masyarakat pribumi dari pendidikan yang sifatnya intelektualis tersebut, atau yang oleh Ki Hadjar disebut dengan istilah "examen cultus" dan "diploma jacht". Sayangnya sistem lama ini justru saat ini sedang berkembang kembali di negara tercinta ini dengan berlaku standar kelulusan melalui ujian akhir nasional atau UAN.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara kemudian merumuskan kembali sistem pendidikan yang lebih humanis dan bisa diakses oleh sebagian besar masyarakat pribumi. Gagasan tersebut diwujudkan dalam lembaga pendidikan Taman Siswa. Lembaga pendidikan ini bermaksud mengcounter sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektualis, individualis, dan materialistis, karena pendidikan dan pengajaran sebenarnya harus bersifat memelihara tumbuhnya benih-benih kebudayaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sendiri hal ini memang tidak mudah, meskipun cita-cita seperti ini sebenarnya sudah ada sejak masa RA.

Husodo (1908) sudah pula membayangkan aliran kultural, namun organisasi teknik pendidikan dan pengajaran tetap tidak berubah, bahkan sampai sekarang.

Cita-cita baru yang menginginkan perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran mulai timbul pada tahun 1920. Cita-cita baru tersebut seolah-olah merupakan bangunan kesadaran kultural dan kebangkitan politik. Cita-cita kemerdekaan yang menjadi jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan bangsa menjadi inti sistem pendidikan dan pengajaran yang pada tahun 1922 dapat diciptakan dalam Taman Siswa. Sekolah ini mempunyai semangat berdiri sendiri sejak awal berdirinya sebagai sekolah partikelir (sebutan untuk sekolah swasta pada masa itu) yang tidak mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda yang memasukkan dasar kebudayaan bangsa, berjiwa politik kolonial, dan bersemangat revolusioner.

C. Prinsip Pendidikan Ki Hadjar

Dewantara

Pendidikan dalam pandangan Ki

untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak.

Dalam artian, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti:

- 1) Segala syarat usaha dan cara pendidikan harus sesuai kodrat keadaannya;
- 2) Kodrat keadaan tadi tersimpan dalam adat istiadat masing-masing rakyat yang menjadi bangsa-bangsa dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat dari seluruh usaha untuk mendapat hidup tertib-damai;
- 3) Adat-istiadat, sebagai upaya tertib-damai itu tidak terlepas dari pengaruh “jaman dan alam”, karena itu selalu berubah, bentuk, isi, dan iramanya;
- 4) Untuk mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlu mengetahui jaman yang telah lalu, mengetahui menjelmanya jaman itu ke jaman

Hadjar Dewantara berarti upaya

sekarang, mengetahui jaman

yang berlaku saat ini, untuk dapat memahami jaman yang akan datang;

5) Pengaruh baru terjadi dari pergaulan bangsa yang satu dengan yang lain, yang semakin mudah dan membawa pada hubungan modern. Harusnya kita berhati-hati agar dapat memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup da mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat bahwa semua kemajuan ilmu dan pengetahuan dan segala perikehidupan itu adalah kemurahan Tuhan untuk segenap umat manusia di seluruh dunia, meskipun hidupnya masing-masing menurut garis sendiri yang tetap. Jika kita tidak bisa menolaknya.

Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar adalah pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (kultur-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerjasama

kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Pendidikan budi pekerti harus menggunakan syarat-syarat sesuai dengan roh kebangsaan, menuju kearah keluhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup lahir, baik syarat-syarat yang sudah ada maupun syarat-syarat baru yang bermanfaat untuk maksud dan tujuan kita.

Ki Hadjar juga menekankan pentingnya terus hidup dalam kesenian, peradaban dan keagamaan kita, atau terdapat dalam kitab-kitab ceritera (dongeng-dongeng, mythe, legenda, babad, dan lain-lain). Semua itu adalah kekayaan nasional yang tersimpan dalam kekayaan batin bangsa kita. Dengan mengetahui itu langkah kita menuju kearah jaman baru akan berhasil tetap dan kekal.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka perlu anak-anak kita dekatkan hidupnya dengan kehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya dapat pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya, namun juga dapat mengalami sendiri dan kemudian tidak hidup terpisah dari rakyatnya. Oleh karena itu, sebaiknya diutamakan

dengan bangsa-bangsa lain untuk cara "pondok-system" berdasarkan

hidup kekeluargaan, untuk mem-
persatukan pengajaran pengetahuan
dengan pengajaran budipekerti yang
sudah tidak asing lagi bagi budaya
bangsa kita. Sistem pondok ini
dulunya bernama "asrama" kemudian
di jaman Islam berubah menjadi
"pondok pesantren".

Pengajaran pengetahuan ada-lah
sebagian dari pendidikan, yang
terutama dipergunakan untuk men-
didik fikiran; ini diperlukan tidak
hanya untuk memajukan kecerdasan
batin, namun juga untuk melancarkan
hidup pada umumnya. Pendidikan
fikiran ini sebaiknya dibangun se-
tinggi-tingginya, sedalam-dalamnya
dan selebar-lebarnya, agar anak-anak
kelak dapat membangun perike-
hidupan lahir dan batin dengan
sebaik-baiknya. Di samping itu pen-
didikan jasmani juga penting untuk
kesehatan diri dan mendapat
keturunan yang kuat.

Ki Hadjar Dewantara menetapkan
7 asas Taman Siswa pada tahun 1922
dengan butir pertama yang berbunyi:

"...Sang anak harus tumbuh
menurut kodrat (*natuurlijke groei*)
itulah perlu sekali untuk segala
kemajuan (*evolutie*) dan harus
dimerdekakan seluas-luasnya.
Pendidikan yang beralaskan

(*regeringtucht en orde*) kita anggap
memperkosa hidup kebatinan sang
anak. Yang kita pakai sebagai alat
pendidikan yaitu pemeliharaan
dengan sebesar perhatian untuk
mendapat tumbuhnya hidup anak,
lahir dan batin menurut kodratnya
sendiri. Itulah yang kita namakan
Among Methode."

Selanjutnya butir ke 2 ber-bunyi
"... pelajaran berarti mendidik anak-
anak akan menjadi manusia yang
merdeka batinnya, merdeka fikiran-
nya dan merdeka tenaganya." (Ki
Proyo Dwiwarso, 2008). Dari kutipan
tersebut dapat dimaknai bahwa Ki
Hadjar Dewantara meng-anggap
bahwa pendidikan yang ideal bagi
anak adalah pendidikan yang
membebaskan, tanpa paksaan, yang
membawa anak agar memiliki jiwa
merdeka. Pendidikan ideal tersebut
dapat dicapai dengan menggunakan
sistem among.

D. Konsep Pendidikan Taman Siswa

Taman Siswa adalah badan
perjuangan kebudayaan dan pem-
bangunan masyarakat yang meng-
gunakan pendidikan dalam arti luas
untuk mencapai cita-citanya. Bagi
Taman Siswa, pendidikan bukanlah
tujuan tetapi media untuk mencapai

manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dsb; sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Taman Siswa anti intelektualisme; artinya siapa pun tidak boleh hanya mengagungkan kecerdasan dengan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Taman Siswa mengajarkan azas keseimbangan (*balancing*), yaitu antara intelektualitas di satu sisi dan personalitas di sisi yang lain. Maksudnya agar setiap anak didik itu berkembang kecerdasan dan kepribadiannya secara seimbang.

Konsep yang dikenal dalam pembelajaran di Taman Siswa dikenal sebagai Among Methode atau sistem Among. Among berarti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Ciri khas dari pendidikan Taman Siswa adalah Pancadarma, yaitu Kodrat Alam (memperhatikan *sunatullah*), Kebudayaan (menerapkan teori Trikon), Kemerdekaan (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), Kebangsaan (berorientasi pada keutuhan bangsa dengan berbagai ragam suku), dan Kemanusiaan (menjunjung harkat dan martabat setiap orang).

Pendidikan Taman Siswa bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda namun tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Jika di Barat ada "Teori Domein" yang diciptakan oleh Benjamin S. Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik maka di

yang terdiri dari *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami) dan *nglakoni* (melakukan). Maknanya ialah, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasar Sistem Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Sistem Among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem *Tutwuri Handayani*. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih dida-

yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar "rel" atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antartiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan Sistem Trisentra Pendidikan atau Sistem Tripusat Pendidikan.

Konsepsi dasar Taman Siswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebudayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai

sarkan pada minat dan potensi apa

kemajuan, terjadinya harmonisasi

sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antarwarga negara.

Dalam kebudayaan, Taman Siswa mengembangkan “Konsep Trikon” yang terdiri dari kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Maksudnya, hendaknya kita ini mampu melestarikan budaya *adhi luhung* para pendahulu dengan tetap memberikan ruang kepada budaya manca untuk saling berkolaborasi. Meski demikian dalam kolaborasi antara budaya kita dengan budaya manca tersebut hendaknya menghasilkan budaya baru yang lebih bermakna.

Kebudayaan Taman Siswa juga mengembangkan “Konsep Trisakti Jiwa” yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Adapun maksudnya adalah, untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi yang kuat di dalam dirinya. Kalau untuk melaksanakan segala sesuatu itu hanya mengandalkan salah satu diantaranya saja maka kemungkinannya akan

Kebudayaan Taman Siswa mengembangkan “Konsep Trihayu” yang terdiri dari *memayu hayuning sarira*, *memayu hayuning bangsa*, dan *memayu hayunin bawana*. Maksudnya adalah, apa pun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya. Kalau perbuatan seseorang hanya menguntungkan dirinya saja maka akan terjadi sesuatu yang sangat individualistik.

Untuk menjadi pemimpin di tingkat mana pun kebudayaan Taman Siswa mengajarkan “Konsep Trilogi Kepemimpinan” yang terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, serta *tut wuri handayani*. Maksudnya adalah, ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Prinsip dasar yang dikelola dalam

menjadi pedoman bagi seorang guru adalah:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan kita/guru memberi contoh kepada murid)
- 2) *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah-tengah murid kita/guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka)
- 3) *Tut Wuri Handayani* (dan dari belakang kita/guru memberi daya -semangat dan dorongan bagi murid).

Ketiga prinsip ini digabung menjadi satu rangkaian/ungkapan utuh: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, yang sampai sekarang masih tetap dipakai sebagai panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

E. Nilai Humanis-Religius dalam Pendidikan Taman Siswa

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah sebuah proses “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan

menjadi lebih manusiawi (“humanior”). Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Dalam hal ini seharusnya tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.

Pendidikan Taman Siswa memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan secara umum. Jika dilihat dari konsep pendidikannya, Taman Siswa dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang humanis dan cukup religius. Sejalan dengan proses humanisasi dalam pendidikan, dilihat dari ciri khas pendidikan Taman Siswa yaitu Pancadarma, yang terdiri dari Kodrat Alam (memperhatikan *sunatullah*), Kebudayaan (menerapkan teori Trikon), Kemerdekaan (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), Kebangsaan (berorientasi pada keutuhan bangsa dengan berbagai ragam suku), dan Kemanusiaan (menjunjung harkat dan martabat setiap orang), pendidikan Taman Siswa dapat dikategorikan

manusia muda menjadi dewasa, sebagai pendidikan yang humanis.

Dilihat dari tujuannya, pendidikan Taman Siswa bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda namun tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan pula bahwa Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang juga mempunyai sisi religiusitas.

Di samping itu sistem among yang dikembangkan dalam Taman Siswa juga mengedepankan prinsip pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Hal lain yang menunjukkan sisi religiusitas dalam Taman Siswa, Ki Hadjar dalam pidato pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gadjah Mada (Ki Hadjar Dewantara, 1964) menyatakan bahwa:

“... Pendidikan tidak bisa dilepas tanpa pendampingan kebudayaan yang terkandung dalam ketuhanan YME. Sebab jika pendidikan diajarkan tanpa pemahaman tentang ketuhanan YME maka intelektualitas manusia akan naik tetapi nafsu juga akan muncul. Sehingga kehidupan nampak maju tetapi semakin jauh dari nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi jika manusia melupakan Tuhan.”

Artinya, ketika manusia melupakan Tuhan, maka manusia melupakan dirinya sehingga yang dominan adalah nafsu. Jika nafsu dominan, maka bencana yang akan muncul.

F. Kesimpulan

Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia, bukan hanya pada masa awal kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan masa pasca kemerdekaan, tetapi juga ketika bangsa ini mengalami carut marut pendidikan

pada masa reformasi dan globalisasi.

Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.

Sisi humanisme terlihat dari prinsip pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat

alam dan kekeluargaan. Sedangkan sisi religiusitasnya dilihat dari tujuan

pendidikan Taman Siswa yang

bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan,

serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat

yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air,

serta manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Budi Waskito. 1989. *Implementasi Konsep Pancasila sebagai Ciri Khas Pendidikan Tamansiswa*. Yogyakarta: UST

Fudyartanto. 1987. *Tinjauan Filosofis Terhadap Sistem Among dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur

Kartini Kartono. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa kritik dan Sugesti*. Jakarta:

Pradnya Paramitha

Ki Hadjar Dewantara. (1964). "Madjelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta". *Pidato*. Kenang-Kenangan promosi Doktor Honoris Causa di UGM

Ki Priyo Dwiarto. (2008). "Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir-Batin". Kumpulan tulisan bedah buku nasional di Puro Pakualaman Yogyakarta 31 Juni 2008.

Ki Supriyoko. (2006). "Taman Siswa dan Konsep-Konsepnya". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Kontribusi Taman Siswa dan INS Kayutanam Dalam Membangun Karakter Bangsa Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan di Depdiknas Jakarta 24 Agustus 2006.

Mochtar Buchori. (2007). *Taman Siswa dan Pendidikan Kita*.

Diakses dari [http://www.kompas.co.id/kompas-](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/03/opini/2776701.htm)
cetak/0607/03/opini/2776701.ht

m pada tanggal 4 Mei 2010.

Paku Alam IX, dkk. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional (Kumpulan Tulisan Bedah Buku Nasional)*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro